

Kitab

KESADARAN SEMPURNA

Kitab

KESADARAN SEMPURNA

(Jilid I)

DAFTAR ISI

1. Prakata	
2. Kata Pengantar	
3. BAB I	Apakah Arti Ketuhanan 1.
4. BAB II	Sebab Diajarkannya Ketuhanan 2.
5. BAB III	Beruntung Memperoleh Ketuhanan 4.
6. BAB IV	Apa Yang Didapat Dalam Ketuhanan 6
7. BAB V	Tujuan Dari Ketuhanan 13.
8. BAB VI	Teknik Membina Ketuhanan 14.
9. BAB VII	Setelah Menuntut Ketuhanan, Apa Yang Harus Didahulukan Agar Dapat Memperoleh Kemajuan 17.
10. BAB VIII	Membina Ketuhanan Harus Memulainya Darimana 20.
11. BAB IX	Kehidupan Manusia Bersifat Sementara, Bila Mau Berpaling. Itulah Tepi Bahagia. . 24.
12. BAB X	Teguhkan Tekad Untuk Membina Ketu- hanan Dan Beramal Jasa Demi Menyele- sakan Ikrarnya 29.

Prakata

Untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak akan buku bacaan kerohanian dalam bahasa Indonesia untuk kalangan umat Buddha Maitreya khususnya, kami dengan dibekali pengetahuan yang dangkal, memberanikan diri berusaha menterjemahkan buku yang kini berada dihadapan anda.

Kitab Kesadaran Sempurna ini merupakan uraian singkat tentang pengenalan akan Hakekat Ketuhanan yang sesungguhnya sangat bermanfaat dalam menuntun kesadaran kita untuk membina diri mencapai kesempurnaan batin. Dengan melakukan renungan sempurna melalui kebijaksanaan (prajna), kita dapat melenyapkan segala khayalan dan kebodohan (moha) dan dapat mencapai kebijaksanaan yang tertinggi. Hal ini juga seperti apa yang diujarkan dalam kitab Prajna Paramita Hrdaya Sutra (Sim Keng)" Bahwa semua Buddha dari yang lampau, sekarang dan yang akan datang mengandalkan pada kebijaksanaan sempurna untuk memperoleh kesadaran tertinggi".

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Romo-Romo yang bijaksana, telah membantu kami dalam menterjemahkan buku ini, terutama bantuan yang sangat berharga dari Romo Zen Dharma yang berkenan meluangkan waktu untuk meneliti manuskripnya dan Romo Kwan Yauw Thing telah sudi memperbaiki isi terjemahannya serta Romo Danawira Chandra juga telah ikut memperbaiki redaksinya. Semoga amal jasa dari para Romo mendapat imbalan yang sesuai dari para Buddha.

Namun kami yakin bahwa kitab Kesadaran Sempurna ini kiranya masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam terjemahannya terutama tata bahasanya. Maka dengan penuh harapan mohon sidang pembaca sudi memperbaikinya agar dimengerti oleh para peminatnya.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut andil dalam penerbitan buku ini, semoga Tuhan YME dan para Buddha selalu memberkahi kita semua.

Alih Bahasa
WIRYA CANDRA

Kata Pengantar

Dengan diterbitkannya kitab Kesadaran Sempurna yang menjelaskan tentang Hakekat Ketuhanan, patut kita sambut dengan gembira. Dengan demikian, selangkah lebih maju lagi telah kita tempuh dalam rangka memperkaya khasanah bacaan buku Agama Buddha edisi bahasa Indonesia yang terasa sangat kurang.

Banyak pelajaran bermanfaat yang dapat kita peroleh dari kitab ini. Manfaat ini dapat dinikmati oleh mereka yang sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan penghayatan dan pengamalan pelajaran agamalah baru kita dapat mendobrak/menghancurkan tiga akar racun (Serakah, amarah dan kebodohan) yang menyerang dalam batin kita. Dan bila telah lenyapnya tiga racun (Loba, Dosa dan Moha) itu, maka akan terbuka kebijaksanaan yang merupakan pedoman untuk menempuh hidup tenang dan bahagia.

Jerih payah dari Romo Wirya Candra untuk menterjemahkan buku ini patut kita hargai. Kepada mereka semua yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini serta kepada dermawan yang telah bermurah hati dalam memberikan dananya untuk penerbitan buku ini kita ucapkan banyak terima kasih. Semoga perbuatan baik anda semua dapat dinikmati manfaatnya oleh kita semua.

Penerbit.

BAB I

APAKAH ARTI KETUHANAN

Jalan Ketuhanan adalah Jalan kembalinya roh ke Nirwana. Sebelum manusia dilahirkan, semuanya adalah kesatuan roh yang berada di Nirwana. Nirwana atau Alam Abadi itu ialah tempat asalnya roh. Roh pada mulanya turun memasuki tubuh manusia melalui jalan benar, tetapi sampai menjelang akhir hayatnya akan meninggalkan dunia, tidak mengetahui dari mana, harus kembali, karena tersesat dari Jalan Benar yang semula, sehingga terjerumus kedalam perputaran roda Neraka melewati empat pintu kelahiran, dan senantiasa lahir dan mati berputar tiada hentinya.

Hanya orang berkebijaksanaan tinggi dapat menyadari akan kehidupan manusia yang mengalami derita pada perputaran kelahiran, usia tua, sakit, dan mati, dengan berusaha melepaskannya untuk mencari yang sejati, untuk mencari Jalan kembali pada pokok sumbernya. Ia rela melepaskan jabatan dan mengembara digunung mencari guru agama. Demi mencari Jalan Ketuhanan guna kembali pada Alam Abadi, ia rela menerima segala derita, dengan menempuh beribu-ribu kilometer jauhnya mencari guru sejati dan ajaran suci. Misalnya Sakyamuni, Avalokitesvara, para Buddha sepanjang masa, semuanya mencari Jalan ini untuk membebaskan diri dari penderitaan roda lahir dan mati agar kelak menjadi Buddha, maka ada ucapan berbunyi : "Diatas langit dan bumi hanyalah Ketuhanan yang mulia".

Confucius pernah bersabda : "Pada pagi hari mendengar Ketuhanan, sore harinya matipun puas." Kata-kata itu semuanya membuktikan tingginya nilai Jalan Ketuhanan.

Kesimpulan :

1. Jalan Ketuhanan adalah satu-satunya Jalan tunggal bagi kembalinya roh ke Nirwana.
2. Roh adalah watak (sifat) asal manusia, dan merupakan pengendali dari tubuh manusia.
3. Yang tersesat dari Jalan Ketuhanan tidak akan tahu lahir itu dari mana datangnya dan mati kemana perginya, maka terjatuhlah kedalam perputaran penderitaan Neraka.
4. Setelah mendapat Jalan Ketuhanan yang merupakan Jalan Kesadaran (penerangan) dari petunjuk guru, maka memungkinkan roh kembali ke Alam Abadi untuk menjadi Buddha.
5. Ketuhanan itu tanpa rupa tanpa wujud, sebagai mustika kemujijatan Surgawi.
6. Ketuhanan diturunkan pada waktu yang tepat, diajarkan pada orang yang benar dan diberikan pada yang berbudi.

BAB II

SEBAB DIAJARKANNYA KETUHANAN

Pada jaman sekarang ini orang telah melupakan pokok pangkal, yang dikejar hanya pada ujungnya saja, untuk mencari yang kelihatan. Hati manusia sudah tidak luhur, selalu mengumbar nafsu sesukanya, keji, maling, serong, cabul, membunuh, bunuh diri dan lain-lain yang dianggapnya sudah merupakan hal biasa. Persoalan sex dan ketidak sopanan serta tata krama yang kalut sudah tidak dirasakan malu lagi, tidak setia dan tidak berbakti pun tidak diketahui kebenarannya, kesopanan kian hari kian luntur, ahlakpun kian hari kian merosot, sehingga menjadikan bencana besar yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Karena itu pada akhir-akhir ini, bencana air, api, keributan, peperangan, wabah penyakit, kurang makan dan bahaya pakeklik, datangnya saling susul menyusul. Ini disebabkan manusia tidak mentaati hukum Tuhan dan menjaga budi etik kemanusiaannya sehingga hawa kejahatan membumbung naik dan membuat marahnya Tuhan. Tuhan menurunkan bencana untuk menghukum yang berbuat jahat, yang menimbulkan bencana dan kejahatan dimana-mana. Akan tetapi diantara manusiapun masih ada yang bajik dan sadar, mana boleh tidak dibedakan antara yang baik dan buruk atau membiarkan kumala dan batu hancur bersama. Karena itu atas kemurahan para suci memohon perkenan Tuhan YME agar mengajarkan Ketuhanan untuk menolong wanita dan pria yang beriman. Syukur atas Rahmat Tuhan yang tiada taranya, mengizinkan Ketuhanan diajarkan demi menyelamatkan dunia, dengan khusus mengutus Buddha CIKUNG dan BODHISATVA DEWI BULAN turun kedunia, menerima firman Tuhan untuk menyelamatkan tiga alam. Barang siapa diantara wanita dan pria memiliki jodoh kebuddhaan, maka akan mendapat Jalan Ketuhanan. Bilamana setelah mendapat Ketuhanan dapat secepatnya mengubah perbuatan buruk untuk menjadi baik, melenyapkan penyelewengan untuk kembali pada kebenaran, guna dapat mengembalikan hati Ketuhanannya dan menolong terbebasnya dari bencana yang sudah didepan mata, mengundarkan malapetaka serta mengubah kefanaan menjadi Sukawati. Semuanya inilah menjadi keprihatinan para Buddha untuk menyelamatkan dunia, dan oleh karenanya menjadi sebab diajarkan Ketuhanan secara umum.

Kesimpulan :

1. Ahlak moral manusia merosot menjadikan hawa kejahatan membumbung tinggi, dan turun kembali mengakibatkan bencana.

2. Para suci tidak sampai hati membiarkan yang buruk dan yang baik memburu tak terpisah, maka memohon kepada Tuhan menurunkan Ketuhanan untuk menolong dunia dari bencana dan menyelamatkan umatNya yang beriman.
3. Barang siapa yang telah memperoleh Ketuhanan dan masing-masing dapat berlaku baik, merubah kesalahan untuk perbaiki diri, masing-masing dapat menjaga Ketuhanannya, dengan sendirinya akan terhindar dari bencana.

BAB III

BERUNTUNG MEMPEROLEH KETUHANAN

Hari ini mendapat Ketuhanan, sungguh merupakan keberuntungan pada tiga kelahiran dan berlimpahnya budi leluhur. Sejak dahulu kala orang yang membina Ketuhanan, harus meninggalkan rumah tangga melepaskan usahanya mencari guru sejauh ribuan kilo meter dengan susah payah melawan badai salju. Melalui pembinaan diri dengan 3000 kebaikan (pahala) dan berbuat jasa 800 kali sampai jasa pahalanya cukup, barulah Tuhan secara diam-diam mengutus Buddha menunjukkan orang tersebut untuk mencapai Ketuhanan, namun hanya satu saja yang dapat memperolehnya diantara puluhan ribu pembina.

Hari ini kita mendapat Ketuhanan sesungguhnya terlalu mudah, hal ini disebabkan menjelang masa akhir stadium ketiga, dunia akan menemui bencana besar yang belum pernah terjadi sebelumnya, juga berkat Tuhan yang selalu bermurah hati, tidak sampai hati melihat yang baik dan yang buruk hancur bersama-sama, maka Ajaran Surgawi yang sejak dahulu tidak diajarkan dengan rembarangan, terbentang sejajar Jalan besar yang cemerlang, bagaikan perahu suci menyelamatkan dunia.

Mencius pernah bersabda : "Pada saat dunia tenggelam, ditolonglah dengan Ketuhanan." Chuang Tse pernah bersabda : "Bila dunia sudah tidak berpriketuhanan Pembabar Agung akan tampil."

Karena anda mempunyai ikatan kebuddhaan dan keberuntungan, barulah ada pengajak dan penanggung, yang menggunakan macam-macam omongan untuk mengingatkan anda. Hari ini mengajak anda untuk mencari Ketuhanan, tak lain demi menolong anda terbebas dari bencana dan agar dapat hidup melampaui kematian.

Hendaknya setelah menuntut Ketuhanan, dapat menghentikan keburukan dan berbuat kebajikan untuk menegakkan diri guna memperbaiki orang lain, bukan saja dapat mengubah kemalangan menjadi keberuntungan, atau pada saat menemui kesukaran akan berbalik menjadi lancar, malah masih dapat terbebas dari samudera derita, dan menghentikan derita tumibal lahir, untuk mencapai tingkat kebuddhaan di Nirwana, bukankah sangat tebal rejekinya?

Perlu diketahui bahwa yang paling sukar terlahir di dunia ialah sebagai manusia, sedangkan manusia tidak mudah mendapatkan Ketuhanan.

Hari ini sungguhpun sudah mendapat Ketuhanan yang berarti telah beruntung, sebagai anak Tuhan yang baik ikatannya dengan kebuddhaan, maka seharusnya melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, jangan sampai mudah didapat pun mudah dilepas. Konfucius pernah, bersabda : "Seorang budiman rela mati demi Ketuhanan," maka jangan pula telah mendapat kesempatan malah menyia-nyiakannya.

Kesimpulan :

1. Pada dahulu kala orang membina/tapa terlebih dahulu, baru memperoleh Ketuhanan, diantara ribuan yang membina, seorangpun sulit menemukannya.

2. Kini mendapat terlebih dahulu, baru kemudian membina-nya, bagi setiap orang yang mendapat, mempunyai kesempatan mencapai kesempurnaan.
3. Bagi yang berkebakikan besar pada ketiga kelahirannya baru menemui pengajak penanggung untuk diajak masuk memohon Ketuhanan.
4. Setelah memohon Ketuhanan, hanya perlu membinanya, bukan saja bisa merubah kemalangan menjadi kebaikan, bahkan masih dapat hidup melampaui kematian dan terbebas dari tumibal lahir serta penderitaan Neraka.
5. Jangan berpenyakit mudah dapat mudah lepas, seharusnya melaksanakan Ketuhanan dengan sungguh-sungguh, jangan melalaikan sebagai orang yang beruntung.

BAB IV

APA YANG DIDAPAT DALAM KETUHANAN

Mengucapkan selamat kepada anda yang hari ini sudah mendapat Ketuhanan. Pribahasa suci berbunyi : "Bila berjodoh, sekalipun terpisah ribuan kilo meter tapi dapat juga bertemu, sebaliknya bila tidak berjodoh sekalipun berhadapan muka tidak saling mengenalnya." Yang berjodoh berarti berakar baik, biar terpisah jauh ribuan kilo meter dari Vihara juga bisa mendapat Ketuhanan, yang tidak berjodoh walaupun tinggal disebelah rumah, ataupun berkeuarga dekat dengan yang membina Ketuhanan juga tidak dilintaskan. Ada sebabnya mungkin berprilaku kurang baik atau bila dilintaskan mungkin merekapun tidak mau.

Maka dikatakan : "Hujan sekalipun lebat, tidak dapat membasahi rumput yang tidak berakar. Sebaliknya Buddha Dharma sekalipun luas, sulit juga melintaskan orang yang tidak berjodoh." Orang yang berjodoh (berbakat) menemui

Buddha pada saat hidup, yang tidak berjodoh menemukan Buddha sudah kembali ke Nirwana." Karena itu ada perbedaan antara orang berjodoh dan tidak.

Hari ini karena mempunyai ikatan jodoh, anda suka datang memohon Ketuhanan. Apakah yang didapatkan pada Ketuhanan itu ? Yaitu mendapat ajaran Triratna (Tiga Mustika). Mustika adalah sesuatu yang berharga, tentu saja sangat tinggi nilainya. Di Langit terdapat tiga mustika yaitu matahari, bulan dan bintang. Di bumi mempunyai tiga mustika yaitu air, api dan angin. Manusia mempunyai tiga mustika yakni saripati, hawa dan semangat. Tiga mustika yang didapat hari ini adalah mustika kemujijatan Surgawi, yakni pintu, ucapan dan tanda.

Mustika pertama : pintu gerbang yaitu tempat kontak-nya manusia dengan Tuhan, titik letaknya roh suci, yang merupakan pintu keluar masuknya atau datang perainya roh suci, bukan condong kesisi tapi berada di tengah-tengah, sebagai jalannya roh suci untuk kembali ke Nirwana tempat asalnya.

Kaum Konfucianis pernah mengatakan : "Tanah mustika yang sempurna terletak pada kewajaran rohani."

Buddha mengatakan : "Dharma berada didepan mata, itulah sari mujijatnya Nirwana." Kaum Taois mengatakan lagi : "Pintu gerbang suci ini adalah pusat dari pada langit dan bumi.

Pintu ini merupakan intisari kekuatan dari langit, bumi dan manusia. Kemujijatannya tidak dapat dimengerti oleh setan dan dewa, itulah mustika mujijat Surgawi yang tidak sembarangan diajarkan sejak dahulu kala, barang siapa yang membina dengan baik akan menjadi Buddha.

Dalam kitab diujarkan : "Yang tertembus pintu sucinya, tidak akan dipanggil oleh Penguasa Neraka; sedangkan namanya di Neraka sudah dihapus, sekaligus terdaftar di Surga."

Juga dikatakan : "Satu petunjuk dapat melampaui tiga alam loka, satu titik dapat bebas dari sepuluh Tahanan Neraka."

Pribahasa berujar : "Membaca habis ribuan kitab, tidak sebaik mendapat satu petunjuk guru."

Pun dikatakan : "Membaca kitab ribuan jilid, tetapi satu pengertian pun tidak didapat, sekalipun perutnya penuh dengan kalam karangan (kepintaran) tapi tidak mengerti soal lahir mati."

Para suci mengatakan : "Ketuhanan sebenarnya tidak sukar, hanya manusia sendiri yang mencari sukar, bagi orang yang sesat dihayati seperti tersekat lapisan gunung, namun bila guru membuka (menunjuk) pintu suci, tidak usah repot sudah mencapai Nirwana."

Orang suci dahulu mengatakan : "Pintu suci tidak ter- nilai harganya, kalau terbuka sudah berarti berada di Pulau Dewa yang ada gua nya, didalam gua itu terhuni raja rohani sendiri."

Bodhisatva Avalokitesvara mengatakan : "Di rimba bambu nampak rohani sendiri, di pot tangkai bunga liu menyadari kemujijatannya, Bodhisatva selalu berada di- tengah rimba gunung, sekejappun tidak terpisahkan, karena itulah yang sejati."

Di kitab Buddha mengatakan : "Buddha di gunung suci, tidak perlu mencarinya jauh-jauh, gunung suci hanya diujung hati, tiap-tiap orang mempunyai pagoda gunung suci, kalau hendak menjadi Buddha harus membinanya di bawah pagoda itu."

Juga dikatakan : "Surga Barat walaupun sejauh sepuluh laksa delapan ribu kilo meter, yang mengerti hanya menunjuk surga di depannya."

Yesus Kristus bersabda : "Barang siapa yang tidak mau memanggul salibnya sendiri untuk mengikuti saya, ia tidak dapat menjadi murid saya."

Sabda di atas adalah peninggalan dari para Suci jaman dahulu yang membuktikan hakekat sebenarnya dari pintu suci. Dari sini dapat dimengerti bahwa para Buddha sepanjang masa/jaman semua mencapai kesempurnaannya hanya dari Pintu Suci ini.

Para Suci jaman dahulu sekalipun telah mengerti pintu mujijat itu, akan tetapi mereka tidak berani membeberkan terang-terangan, dan hanya mengisyaratkan saja didalam kitab sebagai petunjuk agar yang memperoleh Ketuhanan dapat menyadari akan bukti kebenarannya.

Hari ini anda dapat petunjuk dari guru sejati, seluruhnya sama dengan yang diperoleh para Buddha jaman dahulu.

Setelah mendapat Ketuhanan berarti telah mengerti rohani dirinya adalah Buddha, lebih pula mengerti akan tempat kedudukan Buddha (roh) kita berada. Oleh karena itulah bagi para pembirra Ketuhanan harus dapat menyempurnakan jasa pahalanya seumur hidup, dan setitik roh inilah yang nantinya akan kembali ke Nirwana dengan melewati Jalan Benar dari pintu suci ini, untuk menemui Tuhan YME dan menerima kedudukan di Nirwana sesuai dengan Kesempurnaannya.

Konfucius pernah bersabda : "Pagi hari mendapat Ketuhanan, sore harinya matipun puas." Apa gunanya? Karena dapat terbebas dari tumimbal lahir dan tidak terjatuh ke Neraka mengalami derita samsara.

Pada waktu bikkhu Shen Kuang menyembah pada Buddha Bodhi Dharma, ada sebuah syair nyata yang berbunyi : "Tidak tahu sesungguhnya satu itu menunggal kemana? karenanya Shen Kuang belajar pada Bodhi Dharma, rela berdiri ditengah salju di Vihara Shao Lim, hanya ingin satu petunjuk terbebas dari Penguasa Neraka."

Mustika kedua adalah Ucapan suci yaitu mantra yang tidak berupa tulisan. Pada waktu dahulu orang mencari guru ingin mendapatkan mantra dengan menempuh jarak sampai ribuan kilo meter jauhnya, mantra itu adalah ajaran sejati, sedangkan Ajaran Sejati itu tidak ada pada kitab suci, Ajaran sejati itu hanya diberikan secara lisan dan langsung.

Pada jaman Pancaran Hijau ada mantranya yang berbunyi : O MI TO HUT, di jaman Pancaran Merahpun ada mantranya : NAMO O MI TO HUT. Kini Pancaran Putih sesuai dengan Ajaran Sejati, harus diingat dalam hati. Bila menghadapi tiga bencana dan delapan kesukaran yang berada diluar kemampuan manusia untuk mengelaknya, diharapkan memiliki kesungguhan hati berdoa pada Tuhan; dengan mengucapkan dalam hati, maka dengan sendirinya Tuhan akan menitahkan para Buddha datang memberikan perlindungan pada kita, dan pada saat yang bersamaan itu segala kemalangan akan berubah menjadi aman.

Para Buddha mengatakan : "Membaca mantra suci akan membuat setan dan malaikat gemeteran, karena mantra itu adalah titah suara tiga alam, yang membuat para Bodhisatva turun memberi pertolongan." Oleh karena itu perlu dengan ketulusan hati, dan bertobat dengan sebenarnya sebagai pembinaan diri agar selalu doa itu dapat terkabul. Membina sampai kelak menjelang akhir hayat, hendak melewati pintu surga juga perlu menggunakan ucapan suci ini, malah jangan sampai dilupakan, lebih-lebih jangan dianggap remeh.

Mustika ketiga yaitu Pertandaan Suci. Bila pejabat negara perlu menggunakan stempel, tapi bagi pembina Ketuhanan perlu menggunakan pertandaan suci. Karena pertandaan suci sebagai simbul kesucian dan merupakan pengakuan resmi bagi yang ditahbiskan sebagai anak Tuhan. Serta dapat diandalkan untuk membebaskan diri dari 81

bencana. Pada masa Pancaran Hijau diajarkan tanda suci satu tangan sebagai andalan terbebas dari sembilan bencana. Pada masa Pancaran Merah diajarkan tanda suci dengan dua telapak tangan dirangkap sebagai andalan terbebas dari 18 bencana. Sekarang pada masa Pancaran Putih diajarkan tanda suci dengan kedua tangan saling dilipat sebagai andalan untuk terbebas dari 81 bencana, ini berarti sebagai tanda menunggal kembali pada Tuhan.

Yesus Kristus pernah bersabda : "Saya memberitahukan kalian, barang siapa yang ingin menerima Kerajaan Tuhan, bila tidak bisa berlaku sebagai anak kecil, tidak akan dapat memasukinya, karenanya merangkul anak kecil dengan merangkap tangan mereka untuk memohon berkat."

Apa yang dibebankan diatas adalah tiga mustika yang didapat oleh para pemohon Ajaran Ketuhanan hari ini, yang merupakan mustika mujijat surgawi yang tidak sembarangan diajarkan sejak dahulu kala. Berdasarkan tiga mustika ini, hendaknya kita selalu ingat bahwa siapa yang telah mendapatkannya harus merubah segala kesalahannya untuk menuju pada kebaikan. Dengan demikian semasa hidup di dunia dapat perlindungan selamat dari para Buddha dan menjelang kematiannya akan melampaui lahir dan mati serta terhindar dari penderitaan tumimbal lahir di Neraka.

Tiga mustika yang didapat pada hari ini, adalah mustika mujijat surgawi yang tidak boleh diajarkan semuka hati, lebih-lebih tidak boleh dibocorkan, mengingat sudah mengucap ikrar. Peraturan Tuhan sangat keras, andaikata ada handai taulan yang ingin menempuh Ketuhanan, boleh diajak mereka datang ke Vihara. Di depan (altar) Buddha.

hanya guru yang boleh mengajarkannya dan tidak ada rahasia apapun. Setelah mendapat Ajaran Ketuhanan harus sering datang ke Vihara bersembahyang dan banyak belajar, agar dapat mengerti Hakekat Ketuhanan sedalam-dalamnya, serta mengerti nilai keberhargaannya dan sekaligus banyak menegakkan jasa pahala, karena manfaat berbuat jasa pahala tiada batasnya.

Kesimpulannya :

1. Bagi yang berjodoh baik, baru dapat memperoleh Ketuhanan.
2. Mustika mujijat surgawi ialah pintu, ucapan dan tanda suci.
3. Pintu suci adalah pintu yang benar bagi keluar masuknya roh suci.
Roh kini berada di pintu, pintu yang dibuka oleh guru, kelak sebagai jalan tembus pulang ke Nirwana.
4. Ucapan suci ialah titah bagi tiga alam yang merupakan ajaran sejati untuk dapat perlindungan dari para Buddha.
5. Pertandaan suci ialah tanda kode Ketuhanan untuk bebas dari tiga stadium, dan sebagai suatu ikatan pertemuan antara kita dengan Tuhan.
6. Berpegang pada tiga mustika ini, sewaktu hidup dapat terlolos dari bencana alam, dan setelah meninggal dunia dapat menjadi Buddha.
7. Ajaran Khusus halus lembut tidak dapat sembarangan terungkap, hendaknya dijaga hati-hati dan melaksanakannya dengan hati tulus.

BAB V

TUJUAN DARI KETUHANAN

Tujuan dari Jalan Ketuhanan ialah :

Membimbing manusia sehingga dapat menghormati Langit dan Bumi, mengadakan upacara dan kebaktian para Suci, mencintai Negara dan setia pada tugas, menjunjung tinggi tata susila, berbakti pada orang tua, menghormati para guru, mempunyai kepercayaan diantara kawan, rukun sesama tetangga, mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, menguraikan Lima Relasi Kemanusiaan dan Delapan Kebajikan, mengembangkan Ajaran Suci dari para Pembabar Agung dan mentaati kesusilaan luhur tentang tiga azas kemanusiaan (azas antara kepala negara dan menteri, ayah dan anak, suami dan istri) Empat Kemurnian (kesusilaan, kebenaran, tidak korup dan tahu malu) dan Panca Budi.

Mensucikan hati dan pikiran, menggunakan raga yang palsu untuk membina rohani yang sejati, guna mengembalikan kesucian watak sejati. Mengembangkan kebijaksanaan tersempurna dari akal budi, sehingga dirinya cukup tegak untuk menegakkan orang lain, dirinya cukup sempurna untuk menyempurnakan orang lain.

Terakhir adalah mengembalikan dunia menjadi damai dan sentosa, mengubah hati manusia menjadi baik dan suci serta mencita-citakan suatu dunia yang adil dan makmur.

Ajaran Ketuhanan tiada latar belakang, tiada maksud lainnya, tidak bergerak dalam politik, tidak berpikiran jahat dan tidak bertentangan dengan masyarakat, penuh ketulusan dan keterbukaan, laksana beningnya kristal. Itulah kesucian dari Ajaran Ketuhanan.

Seperti apa yang pernah disabdakan oleh Khong Cu : "Hanyalah keagamaan tanpa perbedaan suku bangsa". Disabdakan lagi : "Bagi siapa yang mempelajari Ajaran sampingan akan berbalik mencelakai diri sendiri".

Diharapkan setelah memohon Ketuhanan dapat menyelami tujuannya, dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Bagi yang tekun membina Ketuhanan ini, masa depannya cerah sekali. Apalagi jasa kebajikan ditumpuk terus, akan memperoleh kesempurnaannya.

Kesimpulan :

1. Tujuan dari Ketuhanan adalah cerah dan mulia.
2. Luruskan hati dan memperbaiki tingkah laku badan serta mengagakkan diri untuk mengubah orang lain.
3. Tujuannya tiada latar belakang, tiada bergerak dibidang politik dan tiada maksud lainnya.

BAB VI

TEHNIK MEMBINA KETUHANAN

Pada waktu dahulu membina Ketuhanan harus menyepi/bertapa diluar keluarga, atau menyepi didalam gunung, mengalami segala susah payah menempuh badai salju dan menderita dalam pembinaan hanya hendak berusaha sendiri untuk memperbaiki kesalahan, serta membenahi diri sebagai cara untuk melintaskan diri.

Hanya memperbaiki diri sendiri tetapi tidak dapat mengubah dunia, akan tidak mempunyai jasa pahala luar, maka itu yang memperoleh kesempurnaan pada saat itu sangat sedikit sekali.

Namun kini orang yang membina Ketuhanan, sangat beruntung mendapat kemurahanNya Tuhan YME; mem-

biarkan para pembina pada stadium ketiga ini sebagai setengah awam dan setengah suci, tidak usah meninggalkan anak istri dan ibu bapak, tidak usah melepaskan urusan rumah tangga dan bisnis, diberi kesempatan menggembelng diri dirumah, sambil melakukan pekerjaan masing-masing. Tidak peduli tingkatan golongan apa saja tidak akan bertentangan dengan pekerjaannya.

Tehnik pembinaan diri ialah berusaha memperbaiki diri sekaligus melintaskan orang lain, menyempurnakan diri berarti memperbaiki tingkah laku badan dan bertobat untuk merubah segala kesalahannya serta tindak tanduk harus sesuai dengan aturan. Menyempurnakan orang lain berarti melintaskan orang. Diri sendiri telah mendapat Ajaran Ketuhanan, harus berusaha meluaskannya, agar para handai taulan juga mengerti arti Ketuhanan, dan agar setiap orang dapat merubah kekeliruannya untuk berjalan sesuai dengan hukum Ketuhanan, itulah tehnik pembinaan Ketuhanan.

Kitab Tengah Harmonis mengujarkan : "Firman Tuhan disebut watak sejati." Yang berarti mendapat Ketuhanan akan mengerti juga kerohanian." Mengikuti watak sejati dinamakan Kebenaran", berarti setelah mendapat Ketuhanan mengerti watak sejatinya akan dapat merubah yang menyimpang untuk kembali pada yang benar. "Melaksanakan Ketuhanan dinamakan beragama", berarti yang membina Ketuhanan harus atas nama Tuhan menyebarkan Dharma untuk melintaskan orang. Melintaskan orang untuk memperoleh Ketuhanan akan berbuah jasa pahala luar, sedangkan membina diri dengan memperbaiki kesalahan akan berbuah sebagai jasa pahala dalam.

Kini justru berada pada jaman stadium ketiga, menjelang datangnya bencana akhir, masa peredaran sudah be-

rubah kritis, bagi yang telah mendapat Ketuhanan harus mengutamakan jasa pahala luar, karena bila jasa pahala luarnya sempurna jasa pahala dalam akan ikut sempurna dengan sendirinya.

Fokoknya tehnik pembinaan Ketuhanan, sebaiknya tidak membedakan antara jasa pahala luar atau dalam. Dapat kedalam pun dapat keluar, asal perbuatan dan pikirannya sama, inilah tehnik yang sebenarnya dari membina Ketuhanan.

Kesimpulan :

1. Waktu dahulu membina Ketuhanan harus meninggalkan rumah tangga, berpisah dengan ibu bapak serta anak istri untuk menyepi atau bertapa di gunung.
 2. Sekarang membina Ketuhanan cukup di rumah saja, pun tidak menghalangi usaha pekerjaannya.
 3. Melintaskan orang sebagai jasa pahala luar, memperbaiki tingkah laku badan sebagai jasa pahala dalam, luar dan dalam dibina bersamaan untuk menghasilkan jasa pahala yang sempurna.
-

BAB VII

SETELAH MENUNTUT KETUHANAN, APA YANG HARUS DIDAHULUKAN AGAR DAPAT MEMPEROLEH KEMAJUAN.

1. BEDAKAN ANTARA SEJATI DAN PALSU DENGAN JELAS.

Seorang yang baru menuntut Ketuhanan menginjakkan kaki kedalam Vihara Buddha, hal yang utama harus dilakukan ialah mengerti dengan jelas Ketuhanan yang diperoleh apakah sejati? wajib mempelajari dan mengenalnya secara baik. Sekalipun telah mendapatkan Ajaran Sejati namun tidak membinanya, berarti memperoleh kesempatan lalu menyia-nyiakannya dan mengabaikan jodoh kebuddhaan. Bila jasmaninya sudah tiada menyesal pun sudah terlambat.

Confucius pernah mengatakan : "Bila sesuai dengan Ketuhanan dapat bertindak maju, bila sebaliknya dapat bertindak mundur".

Ajaran Sejati itu tidak berbentuk dan berwujud tetap tidak berubah, tiada lahir tiada musna, adalah watak sejati kita, juga dikatakan sebagai sifat kebuddhaan. Orang memohon Ketuhanan adalah memohon akan ini, untuk kita menjernihkan hati menampak rohani, mengenal aku sejati, menuntun kita menuju kemenangan dari segalanya, mengenal keesaan untuk kembali pada yang sejati, hingga dapat melampaui dunia fana masuk kedunia suci dan dapat pula melampaui kelahiran untuk mengakhiri kematian, dan memutuskan tumimbal lahir, semua inilah kesejatian dari Dharma tingkat tinggi.

2. PERCAYA PADA KETUHANAN.

Atas rahmat Tuhan YME Ketuhanan diturunkan ke dunia. Guru Sejati datang ke dunia fana, dan para Suci membantu melaksanakan tugas penyelamatan umum. Kita yang telah menjumpai Guru Sejati dan memperoleh Ketuhanan, dapat terlepas dari lautan penderitaan untuk mencapai pantai bahagia. Sembilan tingkat keturunan dan tujuh tingkat leluhur turut menikmati hasilnya. bukankah ini suatu keberuntungan? Tetapi harus memiliki keyakinan yang teguh, melaksanakan segala urusan Ketuhanan. Bila hendak memperoleh kemajuan seharusnya dari keyakinan mewujudkan kebajikan, sebab keyakinan merupakan dasar untuk membina Ketuhanan dan sumber dari jasa pahala.

Jika orang tidak menaruh keyakinan, bernujumpun tidak mujarab, apalagi didalam membina Ketuhanan? maka bagi yang telah mendapatkan Tri Ratna seharusnya memiliki keyakinan, baru dapat mencerminkan kesungguhan hati dan kegairahannya.

Didalam kegiatan pembinaan, keyakinan pada Ketuhanan akan dapat memperoleh lindungan dari Tri Ratna. Asal ada keyakinan, disitu akan tertampak ketulusan hati. Bila niat tulus hati benar, Tuhan dan para Buddha tidak akan mengabaikan pembalasan berkahnya.

Kini di masa stadium ketiga merupakan masa datangnya bencana dan malapetaka, hanyalah memperoleh Ajaran Sejati dan membina dengan sesungguhnya serta mengandalkan kekuatan Tri Ratna, baru terbebas dari jurang api tumibal lahir, dan terhindar dari bencana malapetaka. Percaya pada kekuatan welas asih Tuhan YME yang senantiasa menuntun kita menuju jalan yang terang, kita akan mendapatkan semangat yang

padat dan utuh. Bagaikan seorang anak kecil yang mendapat tekanan dari luar, lalu minta perlindungan dalam pelukan ibunya, baru tidak merasa takut lagi bahkan merasa tentram hatinya. Begitupun pembina Ketuhanan, yang mempercayai pada Ketuhanan, berarti berlindung dariNya, sehingga dapat terlolos dari bencana dan malapetaka. Maka itu keyakinan adalah suatu faktor yang memegang peranan penting.

3. KETULUS IKHLASAN MENDENGARKAN DHARMA.

Dharma dimaksudkan sebagai Ajaran cara membina Ketuhanan. Kita telah memahami dengan baik Ketuhanan dan percaya pada Tuhan YME, sepatutnya menunjukkan ketulusan hati, tetapi apabila Dharma sedikitpun tidak kita pahami, bagaimana dapat memuaskan ketentraman hati?. Bapak Guru mengatakan : "Tidak mengerti Dharma bagaimana dapat membina Ketuhanan". Oleh karena itu setelah mendapatkan Ketuhanan harus menunjukkan kesungguhan, sering datang ke Vihara bersembahyang, memohon rahmat Tuhan YME dan lindungan para Buddha. Disamping itu sambil mempelajari Dharma/Hakekat Ketuhanan, juga mengetrapkan pembinaan etika kemanusiaan serta mempelajari peraturan Buddha, tata kebaktian, menyelami cara untuk mencapai kebuddhaan, melatih pembinaan moral dan sebagainya.

Siapapun setelah mendengar Dharma, tidak satupun yang tidak merasa bathinnya memperoleh ketentraman, terhadap kehidupan penuh harapan dan gairah, lebih lagi akan membuat hidup penuh dengan kebahagiaan. Maka itu sering datang ke Vihara mempelajari Dharma Hakekat Ketuhanan merupakan suatu hal yang penting sekali.

Kesimpulan :

1. Hendak memperoleh kemajuan seharusnya menghayati Dharma/Hakekat Ketuhanan. Bila sesuai dengan Ketuhanan dapat bertindak maju, bila sebaliknya dapat bertindak mundur.
2. Bila Ajaran itu Sejati, Hakekat Ketuhanannya sejati dan Firman Tuhannya juga sejati, seharusnya pun menunjukkan hati yang sejati untuk mempercayai pada Ketuhanan.
3. Mengandalkan kemampuan Tri Ratna dan rahmat Tuhan YME dapatlah terlindung.
4. Harus sering berkunjung ke Vihara, bersembahyang dan mempelajari Dharma/Hakekat Ketuhanan, setelah mengerti Dharma baru kemudian membina Ketuhanan.

B A B VIII

MEMBINA KETUHANAN HARUS MEMULAINYA DARI MANA

I. MENGETI AKAN HATI SENDIRI LALU MEMBINA HATI.

Konfucius mengatakan : "Hendak memperbaiki tingkah laku tubuh ini, terlebih dulu meluruskan hatinya." Membina Ketuhanan langkah pertama harus tahu membina hati.

Syair : "Tiga titik laksana bintang, bentuk kait merintang laksana bulan sabit, memakai bulu berasal dari sini, jadi Buddha juga terdapat dari sini."

Oleh karenanya segala baik dan buruk timbul dari hati sendiri, bila hati sendiri dipupuk dengan kebaikan. akan membawa orang bahagia, sebaliknya bila hati sendiri terdapat kejahatan, akan membawa orang menderita. Karena hati sebagai tuan dari tubuh, sedangkan tubuh adalah alat dari hati. Mencapai Buddha dihasilkan dari hati. menghayati Ketuhanan diterima dari hati, menumpuk kebajikan, disimpan dari hati, membuat jasa dibina dari hati. menerima rezeki akibat dari hati, menerima bencana akibat dari hati. hati dapat menjadikan Nirwana, hati dapat menjadikan Neraka, hati dapat menjadikan Buddha, hati dapat menjadikan manusia awam. Oleh karena itu, hati benar menjadi Buddha. hati serong menjadi Iblis, hati berwelas asih menjadi orang suci, hati jahat menjadi setan. Hati adalah bibit segala rejeki dan bencana. .

Bila manusia dapat memelihara hati dirinya, mengekangnya hingga mantap dan menetapkannya agar tidak berbuat segala kejahatan, sering memupuk segala kebaikan, menuruti nasihat Buddha untuk bertindak, melaksanakan ikrar suci, saya percaya orang itu tak lama akan jadi Buddha.

Bagi yang membaca kitab memohon Kebuddhaan, tanpa mengerti hatinya sendiri, bagaimana dapat menjadi Buddha? Perlu disadari bahwa hati ialah Buddha. dan Buddha adalah hati, maka dikatakan : "Diluar hati mencari ajaran. adalah jalan yang salah, bagaikan bayangan bulan dalam cermin, dan bayangan bunga dalam air".

Buddha mengatakan : "Hatiku telah ada Buddha. Buddha ku adalah Buddha sejati, bila aku tidak mempunyai hati Buddha, kemanakah mencari Buddha sejati".

Syair : "Orang kuno menciptakan cermin tertinggal sampai sekarang, tapi semua orang salah pakai untuk men-

cerminkan tubuh luarnya, sangat disayangkan tidak mengerti maksud penggunaan cermin itu, bila menyadarinya akan menjadi manusia suci bijak". Ucapan ini mengatakan bahwa dalam tubuh terdapat hati Buddha namun tak memawas diri kedalam, hanya tahu memperhatikan diluar tubuh, tetapi kini mendapatkan Ketuhanan mengerti akan roh suci sendiri sebagai Buddha, seharusnya membenarkan hati, tuluskan hati, perbaiki hati, dan timbulkan hati welas asih untuk membina ketuhanan, dengan demikian tak perlu khawatir tak dapat menjadi Buddha.

II. MEMBINA KETUHANAN DIMULAI MEMBINA DARI ETIKA KEMANUSIAAN.

Orang Suci mengatakan : "Langit tanpa Ketuhanan, tidak akan menjadi langit, bumi tanpa Ketuhanan, tidak akan menjadi bumi, manusia tanpa Ketuhanan, mungkinkah menjadi manusia"?.

Langit memiliki Ketuhanan, maka matahari, rembulan dan bintang dapat beredar, Bumi memiliki Ketuhanan, maka empat musim berjalan silih berganti secara teratur. Manusia memiliki Ketuhanan, apabila etika dan moralitas tidak dilanggarnya, dapatlah dianggap sebagai manusia. Bila manusia menyimpang dari etika dan moralitas, sekalipun tubuhnya berlainan dengan binatang, namun hatinya dengan binatang apa bedanya ?.

Orang suci khawatir manusia akan berjiwa dan bermental seperti binatang, maka menyerukan untuk membina Ketuhanan dan menyebarkan agama, agar semua umat manusia sepenuhnya melaksanakan etika moral kemanusiaan, bila tidak demikian, sekalipun berkedudukan sebagai pejabat tinggi, emas perak berlimpah, rakyat takkan menghormatinya sebagai orang yang berkebijakan, apa

faedahnya ?. Keadaan hati manusia pada dunia sekarang semakin menurun dan memburuk. Hubungan pergaulan antar sesamanya sudah buruk sekali, kamu bersaing saya berebut, sehingga menciptakan bahaya yang bisa menghancurkan dunia. Kekacauan dan kekalutan dimana-mana semua orang mengetahuinya, walau ilmu teknologi mencapai kemajuan sampai puncaknya, pun tidak sanggup menyelamatkannya. Kekuatan penghancuran dunia tidak meninggalkan sisa sedikitpun. Manusia hanya tahu keuntungan namun tidak mengetahui bahayanya, tidak menyadari nyawanya diambang pintu kematian. Kini adalah masa bergejolaknya bahaya yang dapat menghancurkan. Semua ini disebabkan telah menipisnya etika manusia dan Ketuhanan, dari itu mana mungkin tidak menimbulkan bencana seperti ini.

Hal ini bukan berarti Tuhan tidak berwelas asih, melainkan manusia yang membuat dan menerimanya sendiri.

Pernah Beng Cu mengatakan : "Bila dunia hampir tenggelam, tolonglah dengan Ketuhanan" Kini kita telah mendapatkan Ketuhanan, haruslah mengemban tugas yang urgen ini untuk menolong dunia dan manusia.

Setelah memohon Ketuhanan masing-masing menunaikan kewajiban, mengajar orang melakukan kebajikan agar semua orang menjunjung Ketuhanan dan menghargai kebajikan. Bila etika kemanusiaan terlaksana dengan baik, dengan sendirinya keadaan dunia akan pulih kembali dan Ketuhanan pada manusiapun muncul, dimana keadaan bencana dan malapetaka akan ikut berubah bagaikan es yang mencair, serta manusia akan menikmati kesejahteraan.

Kesimpulan :

- (1) Memurnikan hati menampak watak sejati, membenarkan hati memperbaiki tingkah laku badan, hati sebagai bibit rezeki dan malapetaka, maka harus terlebih dulu membina hati.
- (2) Etika kemanusiaan terlaksana secara sempurna baru tercapai Ketuhanan. Bila etika kemanusiaan tidak dibina, apa bedanya dengan binatang.
- (3) Bakti dan rasa persaudaraan sebagai dasar bagi kehidupan manusia, juga sebagai sumber dari akhlak moral, maka harus tegas mengamalkannya, bagi pembina Ketuhanan tidak boleh mengabaikannya.

B A B IX

KEHIDUPAN MANUSIA BERSIFAT SEMENTARA, BILA MAU BERPALING, ITULAH TEPI BAHAGIA

Manusia hidup di dunia ini, benar-benar seperti kilat dan loncatan bunga api, sekalipun usianya mencapai seratus tahun, juga tidak lebih dari 36.000 hari, pada suatu saat napasnya putus, siapa yang dapat menyambung hidupnya lagi, tapi biarpun usianya panjang atau pendek, tua muda pria wanita yang terlahir pasti akan mengalami mati, ada saatnya berkumpul pasti ada saatnya berpisah, lebih-lebih tak dapat hidup terus tanpa mati. Seringkali terjadi dalam suasana berkumpul mendadak dapat saling berpisah, kadang kala pula cerahnya satu kehidupan, mendadak datangnya

kematian. Walaupun mempunyai suami atau isteri, putra atau putri, pokoknya tak dapat mewakilkan untuk kematiannya, pasti akhirnya harus saling berpisah.

Persoalan di dunia laksana mimpi dimusim semi yang hanya selintasan. Perasaan manusia tipisnya bagaikan awan dimusim gugur, sayang manusia masih dalam mimpi mengenang kebenaran ini, sungguh disayangkan.

Seorang tua pernah mengatakan : "Orang tua yang berusia 80 tahun dengan janggut dan uban putihnya, menenggang kembali pada masa masih sebagai seorang anak yang suka menunggang kuda, tapi kini telah beruban putih. Tak terasa tiba-tiba satu masa telah dilewati, hidup manusia tengah dalam mimpi, suami isteri akhirnya berpisah, putra putri masing-masing berpencar, harta kekayaan juga bukan milik saya lagi, begitu mata tertutup, semuanya kosong, mati entah menuju kemana, arwahnya melayang dalam keadaan tak menentu, napas putus berpindah dari alam dunia menuju alam gelap, begitu pergi tak ketemu lagi, bila pernah menimbun kebajikan akan pergi ke Nirwana, bila pernah menumpuk dosa akan terjerumus ke Neraka. Menasehatkan pada manusia agar lebih giat menumpuk jasa pahala"

Dari sini dapat diketahui bahwa kehidupan manusia demikian singkat, janganlah tersesat lagi, apalagi waktu berlalu laksana anak panah, bulanpun berlalu bagaikan air mengalir, bila masih menyalakan waktu, belum juga sadar, setahun lewat setahun, tiada lama usia tua dan badanpun lemah. Bila usia tua, semangat menurun, kepala suka pening, penglihatan kabur, empat anggota badan tak bertenaga, keinginan ada namun tenaganya tak berkuasa pada saat itu baru mau berpaling, sadar untuk membina diri dan menegakkan jasa pahala serta merasa khawatir sudah terlambat.

Orang suci dahulu pernah mengatakan : "Bahwasanya asal tubuh manusia dan binatang sama-sama, memperoleh sari hawanya langit dan bumi, tetapi perbedaan pada binatang hanya tidak ada budi pekertinya. Sebaliknya manusia berbeda dengan binatang karena telah memiliki pri kebenaran. Bilamana manusia tidak berpri kebenaran, apakah terhadap binatang ia tidak merasa malu hati.

Menghabiskan masa hidup tanpa membuat sesuatu yang berarti, bukankah sama dengan rumput yang akan hancur, sama dengan kuburannya serangga, lahir berfaedah apa, mati rugi apa. Sekalipun hidup sampai seratus tahun, juga tidak lebih hanya makan lebih banyak tahun, lebih banyak sekian tahun mengenakan pakaian, namun begitu maut tiba, tetap saja tangan kosong pergi menuju ke alam gelap. Kendatipun semasa hidup harta kekayaan banyak, mempunyai beribu-ribu buah gedung, tapi sebuahpun tak dapat dibawa serta, hanya tinggal diri berlumuran dosa menemui Penguasa Neraka, kalau demikian sia-sia berkelana di dunia fana ini, bukankah sangat menyedihkan sekali ?"

Oleh karena itu sebagai pembina Ketuhanan, cepatlah lebih dini mendusin, di dalam kehidupan yang singkat ini, sungguh-sungguhlah menjadi sebagai manusia, janganlah menyia-nyiakan waktu, ada kesempatan satu hari, binalah satu hari, dengan demikian akan terisi dalam satu hari itu. Berpaling berarti sadar, sadar akan kehidupan manusia yang mempunyai derita lahir, tua, sakit dan mati, lautan derita tiada batas dan tidak mengenai henti, karenanya harus menegakkan tekad untuk menuntut dan membina Ketuhanan guna terbebas dari derita. Bila hendak terbebas dari derita, terlebih dulu harus mengakhiri kematian. Bila hendak mengakhiri kematian, terlebih dulu harus melampaui kelahiran, dan akan pasti dapat mengakhiri kematian. Bila hendak melampaui kelahiran dan mengakhiri kematian, selayaknya cepatlah berpaling untuk sadar, menjumpai guru sejati guna memohon petunjuk jalan kesadaran. Dengan

menegakkan tekad membina Ketuhanan, barulah dapat mencapai tahap mengakhiri kematian untuk hidup abadi.

Apabila sebagai manusia yang masih belum mau sadar, selalu tenggelam dalam lautan derita, maka takkan luput dari genggaman tangan Penguasa Neraka, dan bila akan mengakhiri kematian untuk hidup abadi, tentu tidak ada harapan lagi sama sekali.

Lo Chuang Yen mengatakan : "Menjelma sebagai manusia di alam fana untuk beberapa puluh tahun, dengan menghadapi puluhan ribu masalah, selama hidup bergulat dengan ikatan karma, bila dalam hidup berbuat jahat, maka terikatlah dengan dosa, mengakibatkan gelisah dan merana tidak ada hentinya, bersedih dan mengeluh tidak leluasa. Karenanya hati rela menjadi seorang pembina, dengan harapan kelak akan dapat mencapai Nirwana".

Orang suci dahulu mengujarkan : "Matahari dan bulan berputar laksana air mengalir, manusia terlahir berpuluh ribu tahun didunia, telah kabur pandangannya tanpa tumpuan batasnya, bertumimbal lahir terus terbuai dalam maboknya tiada insyap, berputar dalam empat kelahiran sampai kapan baru berhenti, hingga terbenam di alam fana. Orang yang sadar akan segera membina, dan membinanya secara terus menerus, waktu berlalu laksana air mengalir. Sebaliknya bila orang dungu masih tetap tersesat tak mengerti, kedunguannya membuatnya tidak dapat berpaling. Maka cepat-cepatlah membina, agar tidak gelisah menghadapi 3 bencana 8 kesukaran. Mulai sekarang cepatlah memperbaiki untuk masa depan, demi menikmati kebahagiaan berpuluh ribu masa di Nirwana. Berbuat baik akan menjadi Dewa yang berkeliling ditaman bahagia. Berbuat kejahatan akan menjadi setan yang berdiam dipenjara dalam Neraka. Nirwana dan Neraka adalah dua jalan, hanya tergantung aku sadar membinanya, sebagai manusia tidak boleh tidak sadar. Kenamaan, keuntungan dan kegagahan ada berakhirnya, maka menasehati anda untuk lebih dini menuju jalan pembinaan diri, karena bila kehilangan hayatnya, akan mengalami ribuan bencana."

Kitab bertobat berbunyi : "Janganlah menganggap waktu hidup anda masih panjang, dan janganlah menganggap anda sekarang masih sehat tiada kesulitan masalah, anda perlu mengerti. Penguasa Neraka tidak berperangai, bila ajalnya telah tiba, lahir mati itu tak dapat diramalkan, bila napas ini tidak kembali lagi, entah pada kelahiran mendatang akan menjelma bentuk apa ?"

Hidup di dunia dapat satu hari lebih lama, seharusnya baik-baik menyayangnya, dengan berdana dan menegakkan kebajikan, sepenuh hati mengamalkannya.

Bilamana biasanya berbuat sembarangan, tanpa tahu untuk menyayangi waktu, pada saat ajalnya tiba-tiba sampai, hatinya pun akan gugup, dan barulah ketika itu berpikir untuk berbuat jasa, ingin menegakkan kebajikan, tapi apa gunanya ? Hal ini bukan saja telah kehilangan waktu hayatnya, juga berpikir mau memperbaiki diri juga sudah terlambat.

Syair mengujarkan : "Sehari lewat akan berkuranglah umur sehari, setahun berlalu akan berkuranglah umur setahun, hari ini beristirahat untuk tidur, akan sukar menjamin apakah esok pagi dapat bangun kembali".

Kesimpulan :

- (1) Manusia hidup di dunia tak dapat kekal dan tak mati.
- (2) Hidup ini bagaikan mimpi di musim semi, begitu ajalnya datang semuanya hampa belaka.
- (3) Walaupun mempunyai ratusan anak dan ribuan cucu, tidak dapat mewakilinya untuk tua, sakit dan mati.
- (4) Lebih dinilah berpaling untuk menyadari Ketuhanan dan membina diri, agar terlolos dari tumimbal lahir.
- (5) Usia panjang dan pendek pada diri manusia tak dapat ditentukannya sendiri, karena hari ini tidak dapat mengetahui persoalan esok hari, tapi tidak boleh menunggu sampai ajalnya, baru menyadari akan membina diri dengan baik, namun saat itu sudah terlambat.

BAB 10

TEGUHKAN TEKAD UNTUK MEMBINA KETUHANAN DAN BERAMAL JASA DEMI MENYELESAIKAN IKRARNYA.

Kita mengetahui bahwa seseorang hidup diatas dunia ini, tak peduli pria, wanita, tua atau muda, kaya, mulia, hina ataupun miskin, pasti semuanya mempunyai cita-cita yang berlainan, karena adanya cita-cita itu, maka timbullah semangat dan tenaga untuk berjuang, guna mencapai cita-cita tersebut. Cita-cita mana yang pada hari ini kita pelajari tekadnya. Pribahasa berbunyi : "Ada tekad segala hal pasti berhasil".

Orang dahulu mengatakan : "Sebagai manusia terlebih dahulu meneguhkan tekad, bila tekadnya sudah teguh berarti telah mempunyai dasar". Seperti misalnya pepohonan, bila akarnya kokoh baru ada ranting dan daun. Demikian juga manusia bila tidak meneguhkan tekad bagaikan kapal tak berkemudi, dan laksana kuda yang tak berpingitan. Hatinya tidak mantap, mendapat kepuasan lalu lupa daratan, menemui rintangan lalu mengeluh, seharian penuh hidup dalam lautan sengsara, benar-benar telah kehilangan makna dari hidup ini. Disamping itu dalam meneguhkan tekad harus berhati-hati memilih tujuannya, tak boleh sembarangan.

Orang suci berujar : "Bertekad hendak menjadi suci akan mencapai suci, bertekad hendak menjadi Buddha akan mencapai Buddha, bertekad hendak menjadi awam akan mencapai awam, meneguhkan tekad apa akan mendapatkan gelar apa". Oleh karena itu, menentukan cita-cita harus dipikirkan masak-masak, sedikit saja silap jauh sekali akibatnya.

Berikat keberuntungan pada tiga kali kelahiran masa kehidupan lalu, kini kita menjumpai masa stadium ketiga mendapatkan petunjuk guru yang menurunkan Ajaran Sejati, sehingga memperoleh tiga mustika yang tak ternilai, dan di Neraka telah tercabut namanya, untuk dicantumkan di Nirwana serta telah tidak sama lagi dengan orang awam. Oleh sebab itu hendaknya meneguhkan tekad yang tinggi melampaui orang biasa untuk membina Ketuhanan. Demi membebaskan diri dari derita tumimbal lahir, dan menjumpai kembali Tuhan YME serta sebagai seorang diantara deretan para Buddha menjelang masa Pancaran Putih pada pesta Sari Naga, maka tidak akan terbawa lagi oleh arus kefanaan dan melalaikan Ketuhanan, seharusnya secara baik kita renungkan sesuai dengan kehendak nurani.

Apa yang dulu tak dapat dikorbankan, kini harus dapat, tak dapat disabarkan kini harus dapat, hal yang tak dapat orang lain lakukan, saya mau melakukannya, dan rela menderita apa yang tak mau dirasakan oleh yang lain, guna meneguhkan tekad yang kokoh dengan menuruti bimbingan dari para senior, agar melangkah maju ke depan menuju tingkat kesucian. Tak peduli keadaan bagaimana, pendek kata "Kaya mulia tidak melakukan perzinahan, hina miskin tidak merubah tekad, tekanan paksaan pun tidak gentar". Bila dilaksanakannya seperti demikian, barulah dikatakan sebagai pembina Ketuhanan, dan bersamaan itupun akan tercapai buah kesempurnaannya untuk menjadi Buddha.

Marilah bicarakan kefaedahan dari berbuat jasa-pahala dan melunasi ikrar.

Berbuat jasa dapat menghimpasi hutang karma, dan apakah yang dimaksud dengan dendam dan hutang karma.

Dendam karma adalah karma yang belum mendapat persetujuan dari pihak lain, mengeruk keuntungan dari pada yang semestinya, seperti misalnya tamak pada kenikmatan mulut dengan semena-mena membunuh makhluk hidup,

memperdayai orang dengan licik, merugikan orang demi keuntungan diri sendiri dan membuat orang mendapatkan nista yang tak beralasan.

Hutang karma adalah karma yang sekalipun telah mendapat persetujuan dari pihak lain, tapi tetap merupakan pinjaman sebagai jasa karma yang telah dihutangnya, dan kekurangan karma itu belum dibayarnya, itulah dinamakan Hutang Karma.

Hal dendam dan hutang karma, semua orang melakukannya, faktornya karena kebanyakan tidak mengerti pembalasan Hukum Karma.

Bahwasanya manusia sejak tercipta hingga kini telah berlangsung 60,000 tahun, bertumimbal lahir berputar terus-menerus tiada henti, sebab-akibat karma saling kait-mengkait. Baik dan jahat ada saling balasannya, sehingga meninggalkan timbunan dosa dan hutang karma yang tingginya laksana gunung dalamnya laksana lautan.

Bapak guru mengatakan : "Bersyukur memperoleh Ketuhanan pada penyelamatan umum, dengan berdana paramita untuk memperoleh jasa pahala kita akan dapat menghimpasi dosa".

Kini kita menjumpai kesempatan yang baik ini, dengan mendapatkan petunjuk guru untuk menunjukkan Jalan Kesadaran, dapat melangkah melampaui segala-galanya, namun apabila tidak terlebih dulu membersihkan dendam dan hutang karma, sekalipun anda berniat melangkah maju, tetapi para penagih hutang itu terus membuntuti dibelakang, dan kelak akan sulit melampauinya.

Bapak guru mengatakan lagi : "Hendak melunasi hutang-hutang pada kelahiran lalu, hanya mengandalkan amal jasa pahala anda sendiri baru dapat terlunasi".

Berdana paramita dapat menentukan tingkat kedudukan suci pada alam dewa sesuai jasa pahalanya. Sejak memperoleh Ketuhanan dengan terbakarnya naskah suci, di Nirwana telah terdaftar nama suci anda, dan disana juga telah ada

sebuah buku catatan jasa pahalamu, yang mencatat dengan jelas apa yang telah anda lakukan sejak memperoleh Ketuhanan, pencatatan jasa sedikitpun takkan digelapkan, dan kedudukan suci sedikitpun takkan dikecewakan. Di-catat demikian jelas, sedikitpun tidak lalai, menanti setelah anda membina hingga sempurna kembali ke alam bahagia, Tuhan akan menentukan kedudukan suci anda, sesuai dengan besar kecil jasa pahala yang anda perbuat di dunia dan menganugraahkan tingkat kedudukan Singgasana Teratai.

Perlu disadari bahwa di Nirwana tiada Dewa/Buddha yang tidak berjasa pahala, oleh karena itu sebagai Pembina Ketuhanan, janganlah menyiakan kesempatan yang baik, banyaklah berdana paramita dan melaksanakan ikrarnya, mengandalkan jasa pahala membayar hutang dosa, dan menuruti jasa pahala untuk menentukan tingkat kedudukan Singgasana Teratai, merupakan dua macam kefaedahan yang demikian besar. Hari ini mengerti hakekatnya, hari ini pula seharusnya bertindak, sesuai dengan kemampuan yang ada untuk membangun kedudukan suci.

Berdana paramita dibagi dalam 3 macam, yang juga disebut "3 jenis amal untuk mengembangkan Ketuhanan".

1. AMAL BERUPA HARTA.

Yakni mencetak dan menerbitkan kitab suci dan membantu orang melaksanakan pembangunan Vihara, dengan mengukur kemampuan ekonomi yang dimiliki untuk didanakan. Kini Ketuhanan berkembang luas, bahtera suci tersebar di setiap pelosok, inenanam bibit dengan membangun Vihara adalah jasa pahala anda.

"Mempergunakan harta dunia fana untuk membeli tanah suci di Nirwana" Dapat dikatakan "Sekali bermodal, selaksa keuntungannya".

Bila setelah menuntut Ketuhanan, dan mengerti hakekatnya hendaklah berdana dengan hati tulus ikhlas. Bagi yang berharta, dapat merelakan sebagian hartanya demi jasa pahala. Selalu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan tempat tinggal, usahakan tekun berhemat, sehingga yang dihemat itu, dapat digunakan untuk mencetak kitab suci." Satu kali masa menasehati orang dengan ucapan, beratus kali masa menasehati orang dengan buku".

Banyaklah menanam kesempatan berbuat jasa dan seterusnya menyesuaikan kemampuan untuk membantu Ketuhanan, misalnya membantu membiayai sesajian dan minyak pelita keperluan Vihara atau menjamu para senior dan pengujung dsbnya, pasti memperoleh imbalan berkah yang tidak kecil. Atau membantu umat sedharma membangun Vihara, segala jasa pahala yang dilakukan anda pasti ada imbalan bagiannya, seperti membiayai terselenggaranya suatu penataran atau menolong orang yang lagi susah dan selalu memberikan kemudahan bagi orang lain. Dengan demikian para Suci, manusia akan merasa bahagia, itulah merupakan jasa pahala yang tidak sedikit dan tak terbatas karuniahnya. Semua ini yang disebut amal berupa harta.

2. AMAL BERUPA DHARMA

a. Mendirikan Vihara menyebarkan Ketuhanan adalah jasa pahala luar biasa. Sebagai wakil Tuhan menyebarkan ajaran, dan wakil Buddha menguraikan dharma, dari satu dituturkan kepada sepuluh, sepuluh kepada seratus, dan seratus kepada berpuluh ribu, sehingga Ketuhanan dapat berkembang bagaikan air yang mengalir tanpa mengenal henti. Mewakili Bapak dan Ibu Guru mengembangkan moral kebajikan, itulah yang disebut jasa pahala luar biasa.

b. Dirumah membuat cetya, berarti membuat jembatan penghubung ke Nirwana. Membangun sebuah

Bahtera Suci dapat menyeberangkan banyak umat manusia menuju kembali ke Nirwana, juga dapat sebagai penyambung dari atas ke bawah, dan mengurangi keresahan Ibu Guru Suci. "Bila di dunia mendirikan sebuah Vihara, berarti di Nirwana akan berkembang sekuntum bunga teratai". Menampuk jasa 1.300 kebaikan, pahalanya tak terbatas dan takkan lenyap. Bahkan dapat bersatu dengan Tuhan dan para Budha yang siang maupun malam selalu berada di Vihara. Inilah kemuliaan dan keberuntungannya.

- c. Mengajak orang menuntut Ketuhanan, membimbing sesama umat, menyebarkan Dharma, dan menasehati orang yang tersesat, jasanya juga tidak kecil. Mengajak seorang menuntut Ketuhanan berjasa sebagai pengajak dan penanggung. Seperti juga orang tua sendiri, bila ditolongnya terbebas dari bencana, menyelamatkannya untuk terhindar dari derita Neraka dan tumibal lahir, serta pula dapat naik ke Nirwana menjadi Buddha, maka jasa pahalanya tidak sedikit. Apabila orang yang diajak dapat membina Ketuhanan, selanjutnya dapat melaksanakan Ketuhanan, pengajak dan penanggung juga mendapat bagiannya. Ataupun membimbing seseorang hingga dapat mengerti dan membina Ketuhanan, akan mempunyai pengaruh atas kebahagiaan keluarganya, bukan saja demikian juga dapat menaikkan leluhurnya untuk kembali ke Alam Suwung, karena jasanya tak terbatas. Maka dikatakan "Amal harta ada batasnya, tapi amal Dharma tiada batasnya".

3. AMAL BERUPA SEMANGAT

Memiliki semangat yang pantang mundur, seperti bila menemui ujian/cobaan, sama sekali tidak gentar, dapat menanggung segalanya, dan dapat seterusnya dengan setia

membantu kalangan Ketuhanan, inilah jasa pahala semangat yang mulia. Apabila tak sanggup membantu dana harta dan dharma, dapat pula memantapkan niat Ketuhanan, menampilkan ketulusan hati, bersayurawan, sering datang membersihkan Vihara, melayani umat sedharma, membantu dengan sepenuh tenaga urusan Ketuhanan, dan membantu yang lain lainnya, semua inilah merupakan penampilan dari hati yang murni dan juga termasuk jasa pahala semangat.

Pendek kata amal berupa dharma adalah melaksanakan Ketuhanan, mewakili Tuhan menyebarkan Ajaran, mengajak orang untuk berdana, membantu mengelola Ketuhanan, demi Ketuhanan lalu bekerja keras. Amal harta adalah dengan harta membantu secara diam-diam, agar ketuhanan bagaikan bahtera suci berlayar kemana-mana, jasanya juga tidak kecil. Amal semangat berjasa melindungi kalangan Ketuhanan, demi Ketuhanan mengorbankan pikiran dan raga ada tenaga keluarkan tenaga, ada keterampilan tunjukkan keterampilan, itulah jasa kerja keras demi Ketuhanan.

Membina Ketuhanan apabila dapat melaksanakan 3 macam dana paramita, sesuai dengan kemampuannya untuk maju, dari hari ditumpuk sampai kebulan, penuh dengan ketulusan hati sampai menggetarkan Langit, maka para Suci pasti melindunginya, dan dengan kebajikan itu dapat menghimpasi dosa serta dapat menentukan 9 kedudukan tingkat Singgasana Teratai yang disesuaikan dengan jasanya.

Pembina ketuhanan dimasa dulu maupun sekarang, tidak ada yang tidak menumpuk jasa pahala bisa menjadi Buddha, maka menyarankan kepada umat sedharma baik pria maupun wanita, janganlah menyia-nyiakan kesempatan sebaik ini, banyak-banyaklah beramal, jangan dikarekukan kebajikan kecil sudah tidak mau dilakukan, bila ditumpuk sekian lama akan menjadi banyak, harus sekuat tenaga melaksanakannya. Semua ini demi kelak nanti roh suci sendiri bila kembali ke Nirwana, dapat ditentukan kedudukannya sebagai Buddha atau Dewa.

Kesimpulan :

- (1). Membina Ketuhanan harus meneguhkan tekad.
- (2). Membina Ketuhanan harus terlebih dulu menghimpasi dosa melenyapkan hutang karma.
- (3). Membina Ketuhanan harus melaksanakan 3 jenis amal dana paramita sebagai jasa pahala, dengan kebajikan ini untuk menghimpasi dosa.
- (4). Bila jasa sempurna dan kembali ke Nirwana, akan ditentukan kedudukannya sesuai dengan jasa pahalanya, jasa dan kedudukannya sedikitpun tidak akan keliru.
- (5). Membina Ketuhanan jangan menyia-nyiakan kesempatan sebaik ini, sekuat-tenaga kemampuan berdana paramita sambil menimbun kebajikan.

Orang suci mengujarkan syair :

Tua sakit mati lahir empat macam penderitaan,
Siapa yang dapat melompati benteng setinggi ini.
Di dunia tidak sedikit tamu yang tersesat,
Dunia fana sedikit saja orang yang sadar akan jalan kembali.

Cepat-cepatlah membina sejati, mencemerlangkan kerohaniannya,

Mengulurkan waktu untuk belajar Ketuhanan akan dapat menggelapkan hati Nurani.

Bila dapat memperoleh petunjuk Guru Sejati, maka terbebas dari tumimbal lahir dan terhindar dari bencana mala petaka.

Nirwana dan Neraka adalah dua loka yang berhubungan,

Tergantung kaki anda menginjak kapal yang mana.
Menjadi Dewa atau setan ditentukan oleh manusia,
Salah sedikit bedanya jauh sekali.